

Yogyakarta dan Jawa Tengah

Rumah Islam Moderat Indonesia

Oleh: Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si

Peneliti CISForm

Secara normatif, rujukan utama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, namun secara empiris, fenomena yang ada menunjukkan bahwa terdapat banyak "wajah Islam". Ada berbagai golongan yang memiliki ciri khas sendiri dalam praktik keagamaan. Di sisi lain perbedaan adalah suatu kewajaran, *sunatullah*, dan tidak dapat ditolak keberadaannya. Pertanyaannya adalah, mampukah diantara yang berbeda tersebut saling menghormati, tidak menyatakan diri sebagai yang paling benar, tidak saling menyalahkan, dan bersedia dialog sehingga perbedaan tersebut dapat tercermin sebagai *rahmat*. Sikap hidup yang seperti inilah yang disebut sebagai konsep "Islam Moderat". Islam moderat lebih dekat dengan istilah *ummatan wasathan* atau yang berarti dengan menjadi umat yang tengah-tengah utamanya dalam amaliyah keagamaan (Miftahuddin, 2010).

Dalam konteks Indonesia, praktek Islam Moderat telah dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah memahami konsep Islam moderat dalam tiga dimensi, yaitu: pertama, *wastha* yang berarti sesuatu yang sangat baik; kedua *wasatha* berkaitan dengan sikap tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan baik dalam hal ibadah maupun muamalah; ketiga berperilaku sesuai dengan ilmu dan hukum (Ilham, 2021). Sehingga *wasath* merupakan sikap adil yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Islam moderat menurut pandangan NU adalah konsep Islam yang menekankan pada keseimbangan antara ajaran agama dan tuntutan kehidupan modern (Attar, 2023). Cakupan Islam moderat tidak hanya pada aspek agama, namun mencakup aspek politik, sosial dan budaya. Dalam Islam moderat, pluralisme dihargai dan dianggap sebagai kekayaan. Beragama Islam dengan konsep ini lebih cocok untuk Bangsa Indonesia yang multikultural seperti yang disebutkan oleh Syafi'I Maarif dengan ungkapan "Ber-Islam dalam Bingkai Keindonesiaan" (Ma'arif, 2009).

Yogyakarta merupakan daerah yang unik dengan keberagaman penduduknya yang dapat hidup damai dan berdampingan. Keberadaan 129 perguruan tinggi di Indonesia menjadikan Yogyakarta menjadi destinasi pendidikan dan budaya (Ridarineni, 2016). Para mahasiswa dari berbagai daerah berkumpul di Yogyakarta membawa ciri khas kultur mereka masing-masing. Terdapat Candi Prambanan sebagai icon agama Hindu, di sisi lain Yogyakarta merupakan tempat berdirinya organisasi Islam pertama yaitu Muhammadiyah. Selain Yogyakarta, Magelang dan Salatiga juga merupakan daerah dengan tingkat pluralisme yang tinggi.

Magelang dengan Candi Borobudur sebagai icon agama Budha, merupakan simbol multikulturalisme dan pluralisme. Nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme tersirat dalam Gandawyuha yang merupakan relief naratif pada pagar dan dinding Candi Borobudur (Widiyanto, 2017). Antarumat beragama di Magelang hidup dengan harmonis. Hal ini terlihat pada daerah yang sangat plural yaitu Desa Menoreh. Persamaan tradisi lokal mempersatukan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini meliputi Syawala, sedekah ruwah dan ngesur tanah (tradisi saat ada orang yang meninggal dunia). Tradisi Syawalan bukan hanya milik umat agama Islam, namun menjadi tradisi yang harus terus dipelihara bagi umat Buddha (Abdullah, 2012). Kota Magelang dan Kota Salatiga masuk dalam 20 besar kota paling tolerans di Indonesia tahun 2021, berdasarkan riset Indeks Kota Toleran (IKT) oleh SETARA *Institute for Democracy and Peace*. Kota Magelang memiliki komitmen besar dalam mempertahankan predikat kota toleran. Hal ini diwujudkan dengan mencanangkan sebanyak 108 kampung religi. Pembentukan kampung religi bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan, pemahaman serta kerukunan antarumat beragama (Fitriana & Khairina, 2022), serta menjaga kondusifitas masyarakat (Rudi, 2024).

Kota Salatiga juga merupakan kota yang unik dengan adanya keseimbangan komunitas agama. Komunitas agama ini membuat gesekan agama di kota ini hampir tidak ada. Masyarakat sudah menyadari bahwa tidak perlu berkonflik dan bergesekan perihal agama. Salah satu bentuk toleransi yang nyata adalah dipergunakannya lapangan Pancasila sebagai pusat kegiatan keagamaan. Misalnya pada bulan Desember, lapangan ini dipergunakan sebagai pusat perayaan Natal. Sedangkan pada hari Idul Fitri

dan Idul Adha, lahan ini digunakan untuk sholat ied. Para pemuda masjid Agung Darul Amal (yang lokasinya berdekatan dengan lapangan Pancasila) turut membantu kelancaran pelaksanaan ibadah natal dan perayaan Paskah (Michaela, 2015).

Center for The Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga telah melakukan penelitian mengenai bagaimana tingkat inklusivitas pendakwah agama Islam di daerah Yogyakarta, Magelang, dan Salatiga. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar kita tahu bagaimana potensi para pendakwah muda ini dalam rangka mendakwahkan Islam moderat untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama di tiga wilayah itu. Penelitian ini melibatkan para pendakwah muda yang beragama Islam di wilayah Yogyakarta, Magelang dan Salatiga. Kami memilih pendakwah muda agama Islam sebanyak 40 untuk wilayah Yogyakarta dan 40 untuk wilayah Kabupaten Magelang, Kota Magelang, dan Kota Salatiga dengan *purposive sampling*. Kriteria yang kami tentukan adalah pendakwah muda yang memiliki potensi mendakwahkan Islam moderat di *social media*. Kami menggunakan skala inklusivitas ini dikembangkan berdasarkan teori inklusivitas yang terdiri dari dimensi komunitas, tradisi, realitas, dan persepsi ketuhanan (Eck, 2006).

Analisis secara deskriptif memberikan kesimpulan bahwa dari ketiga wilayah tersebut sebanyak 50% pendakwah muda memiliki **inklusivitas tinggi** sedangkan 50% lainnya memiliki **inklusivitas sedang**. Dengan demikian tidak ada responden yang memiliki inklusivitas rendah. Selanjutnya berdasarkan uji *Mann-Whitney (non parametric test)* ternyata terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($\text{sig}=0,001<0,05$) antara inklusivitas antara pendakwah muda di Yogyakarta dan Magelang-Salatiga. Inklusivitas pendakwah muda dari daerah Magelang-Salatiga lebih besar secara signifikan daripada Yogyakarta. Selanjutnya untuk melihat letak perbedaan, kami menganalisis indikator dengan skor tertinggi pada setiap dimensi.

Tabel 1 Analisis Deskriptif Yogyakarta

No	Dimensi	Indikator	Skor Skala (0-136)
1	Komunitas	Metode Dakwah Inklusif	110
2	Tradisi	Penghargaan pada Keragaman Tradisi Nusantara	111
3	Realitas	Tidak Memaksa Umat Agama Lain Menghormati Kegiatan Keagamaan Umat Islam	99
4	Persepsi Ketuhanan	Wujud Perilaku Tidak Takhfiri	109

Tabel 2 Analisis Deskriptif Magelang-Salatiga

No	Dimensi	Indikator	Skor Skala (0-136)
1	Komunitas	Penghormatan Terhadap Kelompok Agama Lain	125
2	Tradisi	Penghargaan Keragaman Tradisi Nusantara	131
3	Realitas	Penggunaan Fasilitas Milik Agama Lain	115
4	Persepsi ketuhanan	Wujud Perilaku Tidak Takhfiri	131

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pencapaian skor maksimal dalam dimensi tradisi dan persepsi ketuhanan. Pada dimensi tradisi, indikator penghargaan keragaman tradisi nusantara mendapatkan skor tertinggi pada kedua wilayah. Hal ini menandakan bahwa para pendakwah muda tersebut telah memiliki semangat untuk melestarikan beragam tradisi keagamaan yang ada di Indonesia. Sedangkan pada dimensi persepsi ketuhanan, indikator wujud perilaku tidak takfiri mendapatkan skor tertinggi pada kedua wilayah. Artinya, para pendakwah muda di kedua wilayah setuju untuk meyakini kebenaran agama Islam tanpa menyalahkan ajaran agama lain.

Perbedaan yang signifikan dari kedua wilayah tersebut ada pada dimensi komunitas dan realitas. Pada dimensi komunitas, pendakwah muda yogyakarta lebih meyakini bahwa salah satu metode dakwah yang baik adalah

tidak menyinggung keburukan agama lain baik di media sosial. Sedangkan para pendakwah muda Magelang-Salatiga lebih meyakini bahwa tidak perlu membanding-bandingkan antar kelompok keagamaan di media sosial. Pada dimensi realitas, pendakwah muda Yogyakarta lebih setuju untuk tidak memaksa kelompok agama lain untuk menghormati agama Islam misalnya dengan tidak merazia rumah makan yang buka siang hari di bulan Ramadhan. Sedangkan para pendakwah muda Magelang-Salatiga lebih setuju untuk bersikap inklusif dengan memakai fasilitas umum milik agama lain.

Penelitian *CISForm* ini memberikan kesimpulan bahwa Yogyakarta, Magelang dan Salatiga merupakan Rumah Islam Moderat Indonesia. Terbukti dengan masyarakat yang pluralis dan multikulturalis, namun para pendakwah muda Islam memiliki paham inklusivisme yang baik.

Referensi

- Abdullah, N. (2012). Belajar Toleransi beragama di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang. *ESENSIA*, VIII(2).
- Attar, H. (2023, June 7). *Menggagas Islam Moderat: Solusi Dalam Membangun Peradaban*. NU Online. <https://jakarta.nu.or.id/opini/menggagas-islam-moderat-solusi-dalam-membangun-peradaban-cuVTn>
- Eck, D. L. (2006). *Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism 1* (1st Editio). Routledge.
- Fitriana, I., & Khairina. (2022, April 2). Program Kampung Religi Antarkan Kota Magelang Jadi Salah Satu Kota Paling Toleran di Indonesia. *Kompas.Com*.
<https://regional.kompas.com/read/2022/04/02/074703478/program-kampung-religi-antarkan-kota-magelang-jadi-salah-satu-kota-paling?page=all>
- Ilham. (2021). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Muhammadiyah*. Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2021/11/moderasi-beragama-dalam-perspektif-muhammadiyah/>
- Ma'arif, S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan.
- Michaella, S. (2015, Desember). *Toleransi Agama, Tirulah Salatiga*. Medcom.Id.
- Miftahuddin. (2010). Islam Moderat KONTeks Indonesia dalam Perspektif Historis. *MOZAIK*, V(1), 41–54.

- Ridarineni, N. (2016, Oktober). Yogyakarta Contoh Multikultural. *Republika*.
- Rudi. (2024, March 9). *FKUB Kota Magelang Berkomitmen Ikut Jaga Kondusifitas Masyarakat*. Pemerintah Kota Magelang. <https://magelangkota.go.id/view/fkub-kota-magelang-berkomitmen-ikut-jaga-kondusifitas-masyarakat-2>
- Widiyanto, D. (2017, November 24). *Wujud Perdamaian, Pluralisme-Multikulturalisme di Candi Borobudur*. Borobudur Writers & Cultural Festival. <https://festival.borobudurwriters.id/liputan/wujud-perdamaian-pluralisme-multikulturalisme-di-candi-borobudur/>